

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Belajar Kognitivisme

Menurut Marinda dalam Handika dkk (2022: 125) kognitif didefinisikan sebagai perubahan kehidupan yang dialami oleh manusia dalam hal mengerti, mengetahui, analisis informasi serta memecahkan masalah. Kemampuan kognitif mempermudah peserta didik dalam menguasai pengetahuan umum, sehingga mereka mampu berkomunikasi dengan baik pada saat berada di lingkungan masyarakat. Aspek kognitif memungkinkan seorang anak berpikir yang menjadi dasar bagi mereka dalam memahami, mengevaluasi serta menerapkan apa yang telah dipelajari. Perkembangan teori kognitif ini memberikan dampak besar terhadap anak, hal ini disebabkan oleh kontribusi dari para ahli psikologi yang telah mengkaji teori kognitif ini secara mendalam. Teori kognitivisme dalam proses pembelajaran melibatkan proses berpikir yang kompleks berdasarkan prinsip dasar psikologi yaitu pembelajaran aktif melalui pengalaman pribadi dan interaksi sosial, teori belajar kognitif lebih mengutamakan proses pembelajaran daripada hasil, teori kognitif banyak dikembangkan oleh para ahli untuk merancang pendekatan, strategi, model dan metode pembelajaran (Sutarto, 2017: 3).

Jean Piaget merupakan salah seorang ahli psikologi yang telah melakukan penelitian mengenai hubungan antara psikologi, logika serta biologi dalam menjelaskan bagaimana anak dapat memperoleh pengetahuan dari hasil kegiatan eksplorasi, konstruksi serta manipulasi Hanafi dan Sumitro dalam Handika dkk, (2022: 126). Teori kognitif muncul karena dilatarbelakangi adanya sebuah kritik

terkait teori behaviorisme yang dianggap terlalu sederhana, proses belajarnya hanya sebagai suatu hubungan stimulus respon. Santrok dalam (Istiqomah & Maemonah, 2022: 10) menjelaskan bahwa Piaget membagi perkembangan kognitif melalui empat tahap yang dimulai dari masa anak-anak sampai remaja. Tahap pertama yaitu tahap sensori – motorik, tahap ini merupakan paling awal, dimulai sejak bayi dimana pada tahap ini bayi mulai menggunakan indera mereka sebagai aktivitas sensorik utama. Kedua yaitu Tahap pra operasional, berlangsung pada usia 2-7 tahun, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan menggunakan simbol untuk menjelaskan objek serta realitas di lingkungan sekitar, namun pola pemikiran mereka cenderung tidak konsisten dan kurang logis.

Tahap ketiga yaitu tahap operasional konkret, berlangsung pada usia 7-11 tahun, pada tahap ini pola pikir yang sudah beranjak cukup matang ditandai dengan kemampuan membentuk konsep, memahami hubungan antar objek serta memecahkan masalah dengan penalaran logis. Terakhir yaitu tahap operasional formal, dimulai pada usia 11-15 tahun dimana anak-anak sudah menggunakan pemikiran yang matang, sistematis dan hipotesis berdasarkan pengalaman yang telah mereka lalui.

Teori belajar kognitif cocok digunakan untuk meneliti variabel keaktifan peserta didik. Teori kognitif ini lebih menekankan pada prinsip dasar psikologi yakni pembelajaran aktif melalui pengalaman pribadi, kemampuan berpikir, interaksi sosial dan mengetahui serta memecahkan masalah yang melibatkan otak dan pikiran manusia. Sejalan dengan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture yang bertujuan menciptakan pembelajaran aktif dan berorientasi pada

proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran model kooperatif tipe picture and picture, peserta didik akan belajar secara berkelompok untuk menganalisis gambar yang diberikan dan nantinya peserta didik bisa mencari perbedaan serta menyampaikan materi pembelajaran dari gambar yang telah diberikan sehingga melatih pemikiran peserta didik dalam memecahkan masalah dengan interaksi sosial bersama kelompoknya.

2.1.2 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pendekatan dalam merekayasa pedagogik agar aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat bagi para peserta didik serta disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik dari para peserta didik (Hamzah, 2018: 227). Sekolah adalah institusi pendidikan yang sah dan memiliki wewenang untuk mengidentifikasi serta mengembangkan bakat dan minat peserta didik guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang optimal dan menghasilkan peningkatan kualitas pendidikan, diperlukan perhatian yang serius terhadap berbagai faktor yang mendukung pembelajaran (Fathony, 2019: 89).

Didunia pendidikan, termasuk di lembaga formal seperti sekolah dan madrasah tidak terlepas dengan kegiatan yang disebut pembelajaran, sebuah sistem yang mencakup berbagai komponen yang saling berhubungan secara komprehensif meliputi tujuan, materi, metode serta evaluasi. Guru perlu memperhatikan komponen-komponen tersebut sebagai acuan dalam menetapkan strategi

pendekatan yang akan diterapkan kepada peserta didik dalam kegiatan aktivitas pembelajaran di kelas (Abdullah, 2017: 46-47).

2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture

Menurut Daswati dalam Lokat dkk (2022) Model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture merupakan sebuah model belajar yang menggunakan gambar dalam menjelaskan materi dan memfasilitasi peserta didik agar aktif dalam proses pembelajaran. Model ini merupakan suatu strategi dalam pembelajaran yang aktif dan memiliki tujuan dalam mengarahkan kemampuan dari para peserta didik supaya lebih aktif terhadap materi yang dipelajarinya (Prihatiningsih. & Setyanigtyas, 2018: 7). Model pembelajaran ini mempunyai ciri aktif, kreatif serta menyenangkan yang mengutamakan pembelajaran berkelompok .

Model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture merupakan model yang memanfaatkan gambar dan tulisan yang dipasangkan, kemudian diurutkan secara logis oleh peserta didik (Hamdani, 2011: 89). Model ini memberikan pengalaman dalam belajar dengan memfasilitasi peserta didik untuk berinteraksi dengan objek, ide dan kejadian yang dapat dimanipulasi. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tidak hanya sebatas mendengarkan, tetapi juga bertujuan menumbuhkan potensi diri setiap peserta didik, sehingga mampu berpikir kreatif dan berkembang.

2.1.3.1 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Picture and Picture

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture yakni:
Memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

1. Peserta didik menjadi aktif serta tanggap terhadap materi yang disampaikan melalui gambar-gambar.
2. Mendorong peserta didik agar berpikir kritis berdasarkan dari sudut pandang pembahasan.
3. Melibatkan peserta didik dalam perencanaan serta pengelolaan di dalam kelas.
4. Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan karena adanya persaingan sehat antar kelompok pada saat pembelajaran berlangsung (Wahyuningsih, 2022: 215).

Model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture salah satu model pembelajaran yang menarik untuk diterapkan karena menggunakan media gambar yang mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture ini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, meskipun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas penggunaannya Shiddik dkk (2023: 216).

Model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture juga memiliki beberapa kekurangan seperti adanya gesekan antar kelompok dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung karena sebuah persaingan, masih terdapat peserta didik yang pasif, memakan banyak waktu, membutuhkan biaya cukup besar dalam pembuatan bahan media ajar, masih terdapat peserta didik yang individualis atau tidak senang jika disuruh untuk berkelompok apalagi bukan teman dekatnya (Wahyuningsih, 2022: 215). Penelitian ini mengukur pengaruh model picture and picture terhadap keaktifan peserta didik, merupakan salah satu indikator penting dalam proses pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dan

menggunakan desain kuasi eksperimen yang memperkuat validitas karena terdapat pembanding antara dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

2.1.4 Keaktifan Belajar

Belajar menggambarkan proses perubahan perilaku pada individu sebagai hasil dari pengalaman yang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran meliputi aspek psikologis seperti motivasi, konsentrasi, organisasi, reaksi, pemahaman dan pengulangan. Reaksi dalam proses pembelajaran harus melibatkan reaksi fisik dan mental, sehingga peserta didik tersebut perlu berperan aktif dalam proses tersebut. Keaktifan adalah kegiatan yang melibatkan fisik dan mental peserta didik sebagai upaya untuk memperoleh pengalaman belajar, baik secara mandiri maupun berkelompok. Keaktifan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti minat dan dorongan belajar yang bergantung pada kondisi kelas yang diciptakan oleh pendidik (Busa, 2023: 114). Proses pembelajaran, guru atau pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu peserta didik menemukan dan memecahkan suatu permasalahan dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan yang diperoleh.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong aktivitas pembelajaran peserta didik diantaranya situasi belajar yang kondusif, kemampuan intelektual, penggunaan media yang bervariasi untuk mempermudah penyampaian informasi dan menarik minat peserta didik, evaluasi yang membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran, serta pemberian hadiah dan pujian yang dapat

meningkatkan semangat belajar peserta didik semakin semangat (Wahyuningsih, 2020: 54-60). Keaktifan dari peserta didik bisa dilihat dari beberapa hal yakni :

1. Peserta didik berpartisipasi aktif dalam mengerjakan tugas
2. terlibat dalam pemecahan sebuah masalah dalam pembelajaran di kelas
3. Peserta didik bertanya kepada siswa lain atau guru jika tidak memahami persoalan yang sedang dihadapi
4. Mencari informasi untuk memecahkan masalah
5. Mampu melaksanakan diskusi dengan kelompoknya
6. Bisa menilai kemampuan dalam dirinya serta hasil yang didapat peserta didik
7. Mampu melatih dirinya dalam memecahkan suatu soal ataupun masalah sejenisnya
8. Menerapkan hasil yang didapatkan dalam pembelajaran untuk menyelesaikan tugas (Sudjana, 2019: 61).

2.1.5 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran ialah aktivitas yang melibatkan interaksi antara peserta didik dan guru dengan memanfaatkan potensi diri peserta didik berupa kemampuan dasar, bakat dan juga gaya belajar untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran (Wiratama,, 2021: 5). Pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberian pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap sejarah, agar mencapai tujuan tersebut maka materi sejarah yang diberikan harus mengandung nilai nilai dalam kehidupan Sitorus dkk (2023:24).

Pendidikan sejarah merupakan salah satu materi pendidikan yang bertujuan mengajak peserta didik untuk melihat kebelakang dan berpikir ke masa depan. Diharapkan peserta didik tersebut mampu menyeleksi nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam menghadapi kemajuan zaman yang semakin kompleks, khususnya dalam proses pencarian jati diri. Pembelajaran sejarah yang baik dapat membangun pemahaman peserta didik terhadap sejarah sebagai pola pikir yang mencerminkan nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih bijak dalam menyikapi berbagai fenomena yang terjadi. Materi dalam pendidikan sejarah memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena mengandung tradisi, nilai, moral serta perjuangan kehidupan bangsa (Hasan, 2012: 87).

Pendidikan sejarah dapat berfungsi sebagai media pembelajaran untuk membentuk karakter bangsa. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, tentunya pembelajaran sejarah perlu berorientasi pada karakter bangsa dan bersifat adaptif dan berorientasi pada nilai-nilai karakter bangsa, selain itu diperlukan inovasi yang menyeluruh dimulai dari perencanaan hingga evaluasi, mengingat pembelajaran sejarah merupakan inti dari pendidikan sejarah. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mengoptimalkan potensi dari pendidikan sejarah dalam membentuk karakter dan jati diri bangsa. Narasi-narasi sejarah yang kaya akan nilai dan moral memberikan kontribusi signifikan dalam upaya menjaga eksistensi bangsa Purni dkk (2023: 194).

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan informasi yang dimanfaatkan sebagai rujukan atau sumber acuan penulis dalam menjalankan suatu penelitian. Tujuan dari adanya penelitian yang relevan ini yaitu agar terhindar dari plagiarisme atau sebagai dasar pembeda dan persamaan dari penelitian - penelitian yang sebelumnya. Dari penelitian ini, dengan judul skripsi “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture Terhadap Keaktifan Peserta Didik Pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Kelas XI-5 di SMAN 10 Kota Tasikmalaya”, penulis setidaknya menggunakan tiga penelitian yang menjadi penelitian yang relevan, yaitu:

1. Penelitian oleh Irpan Maulana dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture Dalam Pembelajaran Sejarah Mata Pelajaran Pendudukan Jepang di Indonesia Kelas XI IPS 4 SMAN 4 Kota Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2023/2024”. Penelitian ini menjelaskan bahwasanya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture memengaruhi pembelajaran sejarah serta memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture dalam pembelajaran sejarah di kelas namun perbedaan terletak pada metode penelitian jika Irpan Maulana menerapkan metode kualitatif naturalistik, sementara peneliti menerapkan metode kuantitatif.

2. Penelitian oleh Lestari Febrianingtyas. dengan judul “Penerapan Picture and Picture Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X BDP Semester Ganjil di SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung ”. Penelitian ini menjelaskan bahwasanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture berdampak positif pada hasil belajar siswa, sehingga pembelajaran di kelas lebih menyenangkan dan mampu mendorong peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran sejarah. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan model pembelajaran sejarah memakai model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture yang digunakan dalam pembelajaran sejarah di dalam kelas, perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan jika Lestari Febrianingtyas dilakukan di SMK sedangkan peneliti di SMA.
3. Penelitian Nika Ardiana dengan judul ”Pengaruh Model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture dan Make a Match Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah SMA Negeri 2 Kota Jambi”. Penelitian ini menjelaskan bahwasanya model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture berpengaruh positif terhadap keaktifan peserta didik sehingga pembelajaran di kelas berlangsung menarik dan menyenangkan bagi para peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture dalam pembelajaran di kelas namun perbedaannya terletak pada kombinasi model pembelajaran, Nika Ardina dalam penelitiannya dibarengi dengan model make a match sedangkan penelitian ini hanya memanfaatkan model kooperatif tipe Picture and Picture

namun akan dikerjakan secara berkelompok agar keaktifan peserta didik dapat mudah terlihat.

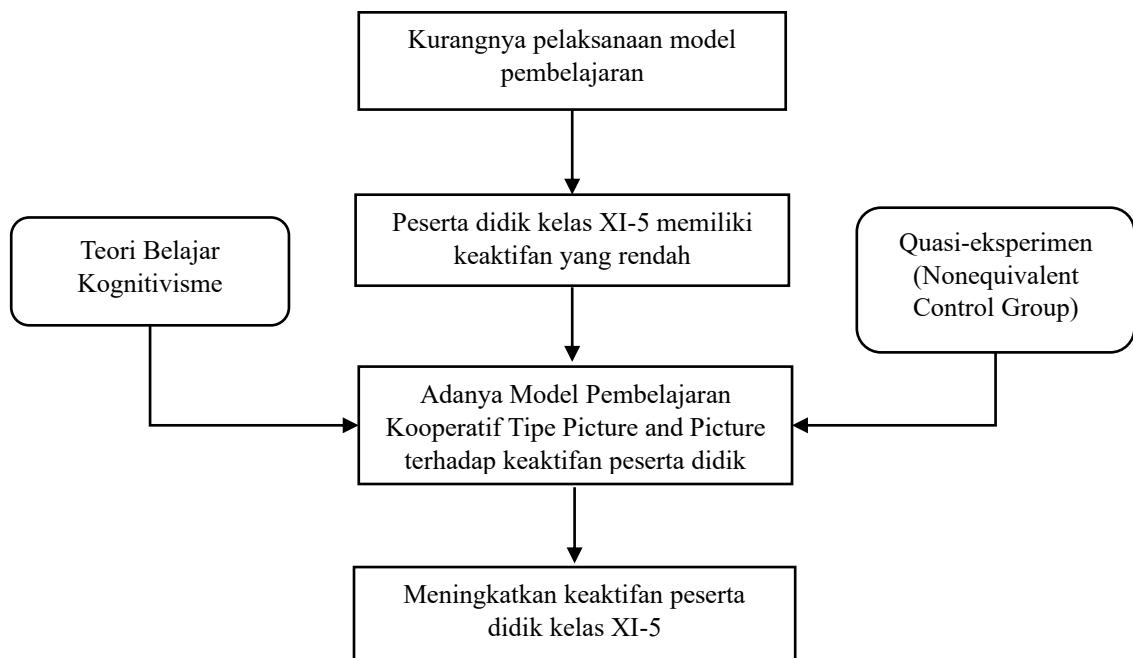
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka konsep merupakan kerangka berpikir yang berfungsi menjelaskan suatu alur pemikiran dari konsep yang satu dengan yang lain dengan bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran yang berupa asumsi terkait variabel yang akan diteliti. Kerangka konseptual mempunyai arti hasil dari sebuah sintesis dari sebuah proses berpikir deduktif serta induktif dengan kemampuan kreatif serta inovatif yang diakhiri dengan sebuah konsep serta ide baru. Kerangka konseptual telah disusun sebuah pertanyaan yang akan dijawab serta bagaimana suatu prosedur penelitian yang akan dilakukan agar mendapatkan jawaban terkait pertanyaan tersebut.

Proses pembelajaran terkadang guru cukup sulit dalam menentukan harus menggunakan metode serta model pembelajaran apa yang cocok diterapkan pada peserta didik. Permasalahan yang ditemukan yaitu kurangnya pelaksanaan model pembelajaran kelas XI – 5 di SMAN 10 Kota Tasikmalaya sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dan cenderung menjadi pasif dikarenakan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru serta tidak terlibat aktif untuk mengemukakan apa yang dipahaminya sehingga proses pembelajaran yang biasa dilakukan ini dirasa kurang efektif karena peserta didik hanya bisa mencatat apa yang diberikan oleh guru.

Model pembelajaran yang biasa dilakukan sebaiknya perlu diganti dengan model pembelajaran yang membuat peserta didik ikut terlibat agar berperan aktif

dalam pembelajaran, model pembelajaran tersebut sebaiknya mampu membuat peserta didik menjadi mudah memahami materi serta meningkatkan keaktifan peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang tepat yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture karena dalam model pembelajaran ini para peserta didik diajak untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan peserta didik belajar aktif serta berkelompok 4-5 orang, peserta didik akan diajak bermain sambil belajar sehingga mendorong peserta didik agar semakin aktif serta lebih kreatif dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga timbul rasa senang dalam diri peserta didik karena diajak bermain sambil belajar.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terkait rumusan masalah yang hendak diuji kebenarannya melalui suatu penelitian (Abdullah, 2015: 12). Dikatakan sementara dikarenakan jawaban yang masih berdasarkan dari teori belum memenuhi fakta-fakta empiris yang diperoleh dengan pengumpulan data, hipotesis dapat diartikan sebagai sebuah kesimpulan sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan dari rumusan masalah maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture terhadap keaktifan peserta didik pada materi Proklamasi Kemerdekaaan Indonesia Kelas XI – 5 di SMAN 10 Kota Tasikmalaya

H_a = Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture terhadap keaktifan peserta didik pada materi Proklamasi Kemerdekaaan Indonesia Kelas XI – 5 di SMAN 10 Kota Tasikmalaya.